

Strategi Bertahan Hidup Pelaku Wisata Yogyakarta Saat Pandemi Covid-19

Fondina Gusriza ¹⁾, Muhammad Luqman Taufiq ²⁾, Sheidy Yudhiasta³⁾

Program Studi Pariwisata, FISIP, UPN Veteran Jawa Timur ^{1,3)}

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata STP Sahid Solo²⁾

Surabaya - Jawa Timur

Email: fondina.g.par@upn.jatim.ac.id¹⁾, luqmantaufiq@stpsahidsurakarta.ac.id²⁾,
sheidy.par@upnjatim.ac.id³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi bertahan hidup pelaku wisata Yogyakarta saat pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 berdampak besar bagi industri pariwisata. Sebanyak 89% pekerja sektor pariwisata kehilangan pekerjaan. Hal ini menarik untuk diteliti untuk mengetahui komitmen keberlanjutan industri pariwisata di masa depan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengambilan responden menggunakan random sampling yaitu pelaku wisata Yogyakarta yang difokuskan pada pekerja hotel, biro perjalanan dan pelaku UMKM dengan purposive sampling untuk informan dalam proses interview. Hasil penelitian sebagian besar pelaku wisata mengalami penurunan pendapatan yang sangat signifikan yaitu 80-100%. Untuk bertahan hidup para pelaku wisata memilih pekerjaan lain, yaitu berdagang, pekerjaan tidak tetap, bertani/beternak, driver online, dan usaha jasa lainnya. Pelaku wisata juga melibatkan istri atau anggota keluarga lain untuk menambah penghasilan. Penghasilan mereka kadang cukup dan kadang tidak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pandemi yang belum bisa diprediksi sampai kapan, membuat pelaku wisata memikirkan strategi bertahan hidup kedepannya. Sebanyak 31% responden memilih menekuni usaha yang dijalankan sebagai strategi jangka pendek. Untuk rencana jangka panjang sebagian besar menyiapkan inovasi untuk peningkatan kualitas industri pariwisata. Hasil yang menarik dalam penelitian ini yaitu semua pelaku wisata di Yogyakarta tetap optimis pariwisata pulih dan tetap ingin bekerja di sektor pariwisata pasca pandemi Covid-19.

Keyword : pandemic covid-19, pelaku wisata, pelaku wisata Yogyakarta, strategi bertahan hidup

The Survival Strategy of Yogyakarta Tourism Actors During the Covid-19 Pandemic

Abstract

This study aims to determine the survival strategy of Yogyakarta tourism actors during the Covid-19 pandemic. The COVID-19 pandemic has had a significant impact on the tourism industry. As many as 89% of tourism sector workers lost their jobs. Therefore, it is interesting to study to find out the commitment to the sustainability of the tourism industry in the future. This research uses the descriptive qualitative method. Respondents were taken using random sampling, Yogyakarta tourism actors focused on hotel workers, travel agencies and UMKM actors with purposive sampling for informants in the interview process. The study results from most of the tourism actors experienced a very significant decrease in income of 80-100%. To survive, tourism actors choose other jobs: trader, precarious work, farming/breeding, online drivers, and other service businesses. Tourist actors also involve their wives or other family members to increase their income. As a result, their income is sometimes sufficient and sometimes not to meet their daily needs. The pandemic, which cannot be predicted for how long, makes tourism actors think about survival strategies in the future. As many as 31% of respondents chose to pursue a business run as a short-term strategy. However, for long-term plans, most of them are preparing innovations to improve the quality of the tourism industry. An interesting result in this study is that all tourism actors in Yogyakarta remain optimistic that tourism will recover and still want to work in the tourism sector after the Covid-19 pandemic.

Kata kunci: *the covid-19 pandemic, tourism actors, survival strategies, yogyakarta tourism actors*

PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 berdampak pada setiap sektor di seluruh dunia. Salah satu sektor yang paling rentan dan terpuruk adalah sektor pariwisata. Berdasarkan data dari (WTTC 2020) lebih dari 121 juta pekerjaan pada industri pariwisata di seluruh dunia kehilangan pekerjaan akibat wabah covid 19 dan kehilangan \$3,4 triliun perputaran keuangannya.

Indonesia mulai melakukan Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) setelah ditemukannya kasus positif virus Covid 19 pada 2 orang warga Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Kasus pertama COVID-19 dikonfirmasi di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Pada tanggal 31 Maret 2020, Presiden Indonesia, Joko Widodo menandatangani Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020, yang mengatur pembatasan sosial berskala besar. Peraturan tersebut sebagai respons terhadap wabah COVID-19 yang mulai menyebar di Indonesia.

Sektor pariwisata adalah sektor yang diandalkan sebagai penyumbang devisa bagi Indonesia. Pada tahun 2019, sektor pariwisata penyumbang devisa terbesar kedua. Sektor pariwisata juga memberikan multiplier effect terhadap berbagai sektor lainnya. Pariwisata menyerap sekitar 10% (13 juta pekerja) dari total tenaga kerja nasional pada tahun 2019. Sektor penyediaan akomodasi, serta makan minum juga berkontribusi menyerap tenaga kerja sebesar 7% (8,5 juta pekerja) dari total tenaga kerja nasional (LPEM-FEB-UI 2020).

Penyebaran virus yang masif berdampak pada mobilitas yang terbatas. Berbagai aktivitas perekonomian mulai dari sektor pariwisata hingga perdagangan terpaksa harus menutup usahanya. Mobilitas yang terbatas ini membuat sektor pariwisata semakin terpuruk.

Pada tahun 2020 sektor pariwisata mengalami penurunan yang sangat drastis hingga 90 persen. Hal ini dikarenakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang bertujuan mendukung peraturan pemerintah untuk menerapkan physical distancing. Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengakibatkan jumlah kunjungan turis sangat sedikit dan mobilitas masyarakat menjadi terbatas.

Salah satu daerah yang juga menerapkan Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) adalah Yogyakarta. Yogyakarta yang dikenal dengan kota wisata mengandalkan sektor wisata sebagai

penggerak perekonomian. Pada tahun 2019 sektor pariwisata menyumbang 17,46% pertumbuhan ekonomi di Yogyakarta. Kontribusi sektor pariwisata ini melebihi kontribusi sektor pariwisata nasional yang hanya sekitar 4,8 persen untuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut maka sektor pariwisata memegang peranan penting dalam perekonomian dan pembangunan Yogyakarta (Wicaksono 2020).

Tabel 1. Data Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Yogyakarta dari tahun 2017-2019

Tahun	Domestik	Mancanegara
2017	25.950.793	601.781
2018	25.915.686	600.102
2019	24.339.133	651.281

Sumber: BPS Provinsi DIY dalam Angka 2019, (telah diolah kembali).

Berdasarkan Tabel 1, jumlah kunjungan wisatawan ke Yogyakarta dari tahun 2017-2019 fluktuatif dan tidak bertumbuh secara signifikan. Terbatasnya mobilitas dan menurunnya jumlah wisatawan yang datang ke Yogyakarta berdampak pada pekerja yang bernaung pada industri ini. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata DIY, jumlah pekerja di sektor pariwisata 24.885 orang. Saat pandemi total pekerja yang dirumahkan 21.531 orang dan pemutusan hubungan kerja (PHK) 499 orang. Total pekerja di sektor wisata yang kehilangan pekerjaan 22.030 orang. Sedangkan total yang masih bekerja 2.825 orang. Dapat disimpulkan 89% pekerja sektor pariwisata kehilangan pekerjaan sedangkan 11% masih bekerja dan bertahan.

Para pekerja sektor pariwisata di Yogyakarta sangat terpuruk karena kehilangan pekerjaan. Sudah satu tahun pandemi melanda dan 89% pekerja harus bertahan untuk keberlangsungan hidup. Para pekerja yang kehilangan pekerjaan memiliki strategi-strategi tertentu untuk tetap bisa bertahan ditengah pandemi dengan minimnya peluang usaha di sektor pariwisata.

Strategi bertahan hidup adalah salah satu upaya yang dilakukan seseorang untuk bisa bertahan hidup, baik untuk saat ini maupun untuk kedepannya. Disaat sektor pariwisata sedang terpuruk dan disaat pandemi belum pasti kapan akan berakhir. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi bertahan hidup pekerja sektor pariwisata di Yogyakarta saat pandemi Covid 19.

KAJIAN PUSTAKA

1. Strategi Bertahan Hidup

Menurut Snel dan Staring (Winarno 2016), strategi bertahan hidup adalah serangkaian perilaku serta tindakan yang dipilih secara standar oleh individu maupun rumah tangga kelas ekonomi menengah ke bawah secara sosial ekonomi. Menggunakan strategi yang bisa dilakukan untuk menambah penghasilan melalui sumber-sumber penghasilan lain ataupun melakukan pengurangan pengeluaran baik secara kuantitas maupun kualitas baik barang ataupun jasa yang dikonsumsi.

Selain itu, menerapkan pola nafkah ganda adalah bentuk dari strategi bertahan hidup dalam meningkatkan ekonomi. Menambah penghasilan lain melalui jenis pekerjaan dan mengubah sistem pola mata pencaharian akan meningkatkan taraf hidup Susilawati dalam (Ervic Manguma 2021). Perempuan bisa berperan sebagai pembantu mencari nafkah atau pola nafkah ganda yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Maka dengan pola tersebut perempuan dapat bertahan hidup bersama keluarga dalam memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder.

Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan bukan saja pada sektor ekonomi, juga pada sektor sosial dan kultural. Beberapa contoh kegiatan yang dilakukan perempuan dalam sektor sosial adalah kegiatan gotong royong bersama laki-laki, perempuan menjadi driver ojek online maupun konvensional, bekerja di tambang serta mengikuti lembaga kesejahteraan seperti arisan dan lain sebagainya. Susilawati mencontohkan pada sektor kultural, perempuan berperilaku dan bertindak sama dengan laki-laki dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, disana tergambar cara perempuan untuk bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan keluarganya (Sari et al. 2021). Pengelolaan aset juga dapat dilakukan sebagai strategi bertahan hidup misalnya, mengelola aset tenaga kerja, aset modal manusia, aset produktif, aset relasi rumah tangga atau keluarga, dan aset modal sosial.

Menurut Suharto, (Sari et al. 2021) strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu: a) Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga. Misalnya melakukan aktivitasnya sendiri,

memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya dan sebagainya. b) Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga. Misalnya, biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya. c) Strategi jaringan yaitu membuat hubungan dengan orang lain. Misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan. Misalnya meminjam uang dengan tetangga, ngutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke bank dan sebagainya.

United Nations Development Programme (UNDP) menyatakan strategi survival atau *coping* dibagi menjadi dua strategi yaitu strategi jangka pendek dan strategi jangka panjang. Strategi jangka pendek merupakan respon jangka pendek terhadap guncangan dan krisis ekonomi yang terjadi. Strategi ini diadopsi untuk mengatasi guncangan ekonomi baik yang terduga maupun yang tidak terduga. Strategi jangka panjang sering dikenal dengan sebutan strategi reproduksi (*reproduction strategy*) mencakup sejumlah aktivitas yang terdiri dari aktivitas ekonomi dan non ekonomi ditujukan untuk menjamin kelangsungan reproduksi jangka panjang dan kesejahteraan rumah tangga dan anggotanya (Suriastini 2010).

Berdasarkan teori-teori diatas, strategi bertahan hidup pelaku wisata Yogyakarta yang diamati dalam penelitian ini, adalah: bagaimana pelaku wisata mencari sumber penghasilan lain untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari; mengoptimalkan potensi & sumber daya yang ada dengan melibatkan pasangan untuk ikut bekerja; mengetahui strategi jangka panjang & strategi jangka pendek; serta meninjau optimalisasi bantuan dari pemerintah untuk menunjang kebutuhan sehari-hari.

2. Pelaku Wisata

Setiap pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata merupakan pelaku pariwisata. Pihak-pihak tersebut menurut (Damanik et al. 2006) adalah:

- 1) Wisatawan; yaitu konsumen atau pengguna produk dan layanan yang memiliki beragam motif yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan wisata.
- 2) Industri Pariwisata / Penyedia Jasa yaitu semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata. Kategori ini terbagi dalam dua golongan utama, yaitu:

- a) Pelaku Langsung, yaitu usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan yang jasanya dibutuhkan wisatawan secara langsung seperti hotel, biro perjalanan, restoran, atraksi hiburan, pusat informasi dan lain-lain.
 - b) Pelaku Tidak Langsung, yaitu usaha yang mengkhususkan diri pada produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, seperti: kerajinan tangan, penjual roti, penerbit buku atau lembaran panduan wisata, dan sebagainya.
- 3) Pendukung Jasa Wisata; yaitu usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa tetapi seringkali bergantung pada wisatawan. Seperti: jasa kecantikan, penyedia jasa fotografi, penjualan BBM, olahraga, dan lainnya.
 - 4) Pemerintah; adalah pihak yang memiliki otoritas dalam penyediaan, pengaturan, serta peruntukan terhadap infrastruktur yang berkaitan dengan kebutuhan pariwisata. Pemerintah juga bertanggungjawab dalam menentukan tujuan pariwisata. Serta menentukan kebijakan makro yang menjadi panduan bagi stakeholder dalam memainkan peran masing-masing.
 - 5) Masyarakat Lokal; yaitu kelompok masyarakat yang tinggal di kawasan wisata. Mereka merupakan aktor yang penting dalam pariwisata karena sebagian besar atraksi yang sekaligus membentuk kualitas produk wisata adalah mereka. Perubahan-perubahan yang terjadi di kawasan wisata akan bersentuhan langsung dengan kepentingan mereka.
 - 6) Lembaga Swadaya Masyarakat; adalah organisasi nonpemerintah yang sering melakukan aktivitas kemasyarakatan di berbagai bidang, termasuk pariwisata, seperti WWF, Walhi Kelompok Pecinta Alam, dan lain-lain.

Pelaku wisata dalam penelitian ini dibatasi yaitu biro pekerja hotel, biro perjalanan, dan pelaku UMKM. Pelaku terlibat langsung dalam menawarkan barang dan jasa kepada wisatawan yang dibutuhkan secara langsung oleh wisatawan.

3. Pandemi Covid-19

Coronavirus merupakan wabah virus yang pertama kali muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019. Wabah ini diberi nama

Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). World Health Organization (WHO) mengumumkan sebagai status pandemi pada 11 Maret 2020. Seluruh warga di berbagai negara berpotensi terkena infeksi penyakit Covid-19. Hal ini terjadi karena penyebarannya sangat masif melalui pernafasan yang melumpuhkan segala aktivitas dan mengakibatkan tingginya angka positif.

Pemerintah Indonesia menetapkan penyebaran virus covid-19 sebagai bencana nasional kategori non bencana alam. Hal ini merujuk pada (UU NO 24 2007) terdapat 3 jenis bencana, Bencana Alam, Non Alam, dan Sosial. Pandemi COVID-19 yang menyerang Indonesia ini memberikan dampak pada seluruh sektor ekonomi, pariwisata, pendidikan, dan lainnya. Sektor padat karya yang menyerap tenaga kerja lebih dari 13 juta pekerja, termasuk industri turunan yang terbentuk di bawahnya juga mengalami imbas dari pandemik COVID 19 di sektor pariwisata (Sugihamretha 2020).

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis strategi bertahan hidup pekerja sektor pariwisata. Variabel pelaku wisata yang diteliti adalah biro pekerja hotel, biro perjalanan, dan pelaku UMKM di Yogyakarta saat pandemi Covid 19, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini. Menurut Sugiono, metode kualitatif ditujukan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Anggito 2018). Pendekatan tersebut dipilih sesuai kriteria penelitian kualitatif dalam (Ghozali 2016) yaitu mengeksplorasi masalah dan mengembangkan detail pemahaman central fenomena.

Dalam penelitian ini, data deskriptif primer berupa kata-kata tertulis dari responden, data lisan dari informan, observasi di lapangan, dan observasi peneliti sebagai pemerhati kondisi lingkungan eksternal dan internal yang akan diinterpretasikan sesuai dengan perannya untuk menyelesaikan masalah penelitian. Sedangkan metode pengumpulan data sekunder sebagai pertimbangan analisis menggunakan, studi pustaka yang bersumber dari buku, internet, arsip dan lain-lain untuk menunjang penelitian ini.

Jumlah responden dalam penelitian ini 45 orang yang 15 responden pekerja hotel, 15 responden pekerja biro perjalanan, dan 15 responden pelaku UMKM. Responden didapatkan dengan cara random sampling dengan kategori pekerja hotel, biro perjalanan, dan pelaku UMKM di Yogyakarta. Pemilihan informan dengan metode purposive sampling dengan menetapkan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang mana informan dianggap dapat membantu tercapainya tujuan dari penelitian ini. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumen tertulis dan wawancara kepada informan yang terkait dengan pekerja hotel dan biro perjalanan di Yogyakarta. Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan setidaknya oleh dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting ilmiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami (Herdiansyah 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada aktivitas sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan kebijakan pemerintah membatasi pergerakan dengan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kebijakan ini bertujuan untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Kebijakan ini berdampak pada seluruh pekerja di sektor pariwisata di Yogyakarta.

Para pekerja kehilangan pekerjaan dikarenakan PHK, lapangan pekerjaan yang tidak tersedia, dan peluang untuk mencari pekerjaan di sektor pariwisata sangat kecil. Pandemi membuat banyak hotel tutup, UMKM, dan tour travel yang terpaksa melakukan pengurangan pegawai dengan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sebagai langkah yang efektif bagi perusahaan untuk mengurangi kerugian yang semakin bertambah (Syaharuddin 2020). Hal ini disebabkan roda perekonomian melemah sehingga tidak ada pemasukan bagi perusahaan untuk tetap membayar gaji pegawai.

Pandemi Covid-19 begitu merugikan bagi pelaku sektor pariwisata di Yogyakarta. Hal ini menjadi tantangan yang besar untuk tetap bisa bertahan disaat aktivitas roda perekonomian sedang melemah. Sektor pariwisata tidak bisa diandalkan seperti

dahulu. Sektor yang dulu menyerap banyak tenaga kerja dan menjadi peluang yang menjanjikan, sekarang harus padam. Dengan segala keterbatasan dan perubahan yang terjadi, lalu bagaimana strategi pekerja hotel dan biro perjalanan di Yogyakarta bertahan hidup?

Strategi Bertahan Hidup Pelaku Wisata Yogyakarta

Responden pada penelitian ini terdiri dari 45 responden dengan kategori 15 responden pekerja hotel, 15 responden pekerja biro perjalanan, dan 15 responden pelaku UMKM di Yogyakarta. Semenjak Pandemi Covid-19, mobilitas pergerakan wisatawan menurun. Banyak kegiatan bepergian dibatalkan untuk mencegah penularan Covid-19. Berbagai acara dibatalkan yang mengakibatkan industri perhotelan merumahkan karyawan bahkan menutup operasional hotel untuk meminimalisir biaya operasional. Hal ini berdampak pada penurunan tingkat penghasilan pekerja yang bekerja di sektor perhotelan. Persentase kehilangan penghasilan yang dirasakan oleh pekerja hotel di Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Persentase Kehilangan Penghasilan Pekerja Hotel

Persentase kehilangan penghasilan	Jumlah
Kehilangan penghasilan 0 - 20 %	13%
Kehilangan penghasilan 20 - 40 %	27%
Kehilangan penghasilan 40 - 60 %	20%
Kehilangan penghasilan 60 - 80 %	27%
Kehilangan penghasilan 80 - 100 %	13%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 2. sebanyak 60% pekerja hotel di Yogyakarta kehilangan lebih dari 40% penghasilan mereka saat pandemi Covid-19.

Semenjak Pandemi Covid-19 sektor pariwisata bukan lagi tumpuan utama dalam mencari nafkah bagi pelaku wisata yang bekerja di biro perjalanan di Yogyakarta. Penghasilan dari sektor pariwisata sangat jauh menurun dari tahun-tahun sebelumnya.

“kalau dulu sebulan rata-rata 4-8 event pernah sampai 12 event yang dikelola. semenjak pandemi selama 1.5 tahun ini hanya 4 event. Sangat jauh sekali penurunanya” (DN – 35)

Persentase kehilangan penghasilan yang dirasakan oleh pekerja hotel di Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 3. berikut:

Tabel 3. Persentase Kehilangan Penghasilan Biro Perjalanan

Persentase kehilangan penghasilan	Jumlah
Kehilangan penghasilan 0 - 20 %	0%
Kehilangan penghasilan 20 - 40 %	13%
Kehilangan penghasilan 40 - 60 %	27%
Kehilangan penghasilan 60 - 80 %	20%
Kehilangan penghasilan 80 - 100 %	40%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 3. sebanyak 87% pekerja biro perjalanan di Yogyakarta kehilangan lebih dari 40% penghasilan mereka saat pandemi Covid-19.

Penghasilan pelaku wisata di Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh wisatawan, seperti; family gathering, trip keluarga maupun event kantor, sewa mobil, paket wisata, sewa mobil dan lain sebagainya. Semenjak pandemi Covid-19 penghasilan menurun drastis karena tawaran event serta pekerjaan sangat minim. Pelaku wisata yang biasanya mengharapkan pemasukan dari wisatawan mancanegara melalui paket wisata, tour gaet, dan lain-lain sekarang harus memutar otak karena minimnya wisatawan mancanegara yang berlibur ke Indonesia akibat Covid-19 dan kebijakan pemerintah tidak membuka visa turis bagi wisatawan mancanegara. Begitu juga dengan wisatawan lokal, semenjak pandemi Covid-19 sangat minim menggunakan jasa tour operator.

Kehilangan penghasilan juga dirasakan oleh pelaku UMKM, dapat dilihat pada Tabel 4. berikut:

Tabel 4. Persentase Kehilangan Penghasilan Pelaku UMKM

Persentase kehilangan penghasilan	Jumlah
Kehilangan penghasilan 0 - 20 %	-
Kehilangan penghasilan 20 - 40 %	7%
Kehilangan penghasilan 40 - 60 %	40%
Kehilangan penghasilan 60 - 80 %	27%
Kehilangan penghasilan 80 - 100 %	27%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 4. sebanyak 93% pelaku UMKM di Yogyakarta kehilangan lebih dari 40% penghasilan mereka saat pandemi Covid-19. Hal ini dampak dari pandemi Covid-19 yang membuat banyak kios-kios penjual cendera mata, pusat oleh-oleh, sentra kuliner, dan lainnya menutup toko untuk mencegah penularan Covid-19.

Tabel 2. Tabel 3. dan Tabel 4. menunjukkan pendapatan pelaku wisata di Yogyakarta menurun sangat drastis. Sebanyak sebanyak 60% pekerja hotel, 87% pekerja biro perjalanan, dan 93% pelaku UMKM kehilangan 40% - 100% penghasilan mereka saat pandemi Covid-19. Pelaku UMKM dan pekerja biro perjalanan berada di persentase yang besar kehilangan lebih dari 40% penghasilan mereka.

Penurunan penghasilan yang cukup drastis dan peluang pekerjaan yang minim akibat PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) membuat pelaku wisata mencari pekerjaan lain untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Perbandingan pelaku wisata khususnya pekerja hotel yang masih bekerja di sektor pariwisata saat pandemi Covid-19 dapat dilihat pada Tabel 5. dibawah ini:

Tabel 5. Persentase Pekerja Hotel Bekerja di Sektor Pariwisata Saat Pandemi

Bekerja di sektor pariwisata saat pandemi	47%
Tidak bekerja di sektor pariwisata saat pandemi	53%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 5. 53% pekerja hotel tidak bekerja di sektor pariwisata saat pandemi. Hal tersebut dampak dari pengurangan tenaga

kerja yang berujung Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Selain itu, 47% karyawan hotel masih bekerja dengan pengurangan gaji dan pengurangan jam kerja. Sedangkan persentase biro perjalanan yang bekerja di sektor pariwisata dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel 6. Persentase Biro Perjalanan Bekerja di Sektor Pariwisata Saat Pandemi

Bekerja di sektor pariwisata saat pandemi	60%
Tidak bekerja di sektor pariwisata saat pandemi	40%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 6. 40% biro perjalanan tidak bekerja di sektor pariwisata saat pandemi. Selain itu, 60% pekerja biro perjalanan masih bekerja di sektor pariwisata saat pandemi. Pekerja yang masih bekerja saat pandemi mengalami penurunan pendapatan dan penurunan jumlah event yang dikerjakan. Sedangkan persentase pelaku UMKM yang bekerja di sektor pariwisata dapat dilihat pada Tabel 7:

Tabel 7. Persentase Pelaku UMKM Bekerja di Sektor Pariwisata Saat Pandemi

Bekerja di sektor pariwisata saat pandemi	20%
Tidak bekerja di sektor pariwisata saat pandemi	80%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 7. 80% pelaku UMKM tidak bekerja di sektor pariwisata saat pandemi. Hal ini dikarenakan penutupan objek wisata. Selain itu, 20% pekerja biro perjalanan masih bekerja di sektor pariwisata saat pandemi dengan mengandalkan penjualan secara online.

Tabel 5. Tabel 6. dan Tabel 7. menunjukkan pelaku wisata di Yogyakarta yang masih bekerja di sektor wisata saat Pandemi Covid-19 mengalami penurunan yang sangat drastis. Sebanyak sebanyak 53%% pekerja hotel, 40% pekerja biro perjalanan, dan 80% pelaku UMKM tidak bekerja di sektor pariwisata saat pandemi Covid-19. Maka dari itu, strategi bertahan hidup merupakan cara mempertahankan diri agar manusia tetap bisa melangsungkan hidupnya. Strategi bertahan hidup merupakan rencana tindakan atau kegiatan yang dilakukan agar dapat hidup dalam situasi dan kondisi apapun.

1. Strategi Bertahan Dengan Cara Mencari Sumber Penghasilan Lain

Mencari sumber penghasilan lain selain industri pariwisata yang mati suri saat pandemi Covid-19 adalah jawaban untuk tetap bertahan di situasi pandemi ini. Agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi, harus memanfaatkan segala sumber daya dan potensi untuk menambah penghasilan. Memperpanjang jam kerja, melakukan aktivitas sendiri, mencari sumber penghasilan lain adalah strategi aktif yang bisa dilakukan (Suharto 2009). Pelaku pariwisata Yogyakarta yang masih berkerja maupun tidak bekerja di sektor pariwisata saat pandemi Covid-19 tetap mencari sumber pendapatan lain. Persentase pekerja hotel yang mencari sumber pendapatan lain ada pada Tabel 8. berikut:

Tabel 8. Persentase Pekerja Hotel yang Mencari Sumber Penghasilan lain

Ya	Tidak
80%	20%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 8. 80% pekerja hotel mencari sumber penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sumber penghasilan lain para pekerja hotel terdapat pada tabel 9. berikut:

Tabel 9. Sumber Penghasilan Lain Pekerja Hotel Selama Pandemi

Dagang	27%
Pertanian	7%
Driver Online	7%
Serabutan	20%
Lainnya	40%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Tabel 9. menunjukkan 80% pekerja hotel yang mencari sumber penghasilan lain dari: 27% bekerja sebagai pedagang, 7% bekerja di sektor pertanian dan driver online, 20% bekerja serabutan, dan 40% bekerja pada pekerjaan lainnya.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pelaku wisata yang bekerja di biro perjalanan juga mencari sumber pendapatan lain. Persentase pekerja hotel yang mencari

sumber pendapatan lain ada pada Tabel 10. berikut:

Tabel 10. Persentase Pekerja Biro Perjalanan yang Mencari Sumber Penghasilan lain

Ya	Tidak
100%	-

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 10. 100% atau semua pekerja biro perjalanan mencari sumber penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sumber penghasilan lain para pekerja biro perjalanan terdapat pada tabel 11. berikut:

Tabel 11. Sumber Penghasilan Lain Pekerja Biro Perjalanan Selama Pandemi

Dagang	33%
Pertanian	13%
Driver Online	20%
Serabutan	13%
Lainnya	20%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Tabel 10. menunjukkan semua pekerja hotel yang mencari sumber penghasilan lain dari: 33% bekerja sebagai pedagang, 13% bekerja di sektor pertanian, 20% driver online, 13% bekerja serabutan, dan 20% bekerja pada pekerjaan lainnya.

Selain itu, pelaku UMKM juga mencari sumber pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Persentase pelaku UMKM yang mencari sumber pendapatan lain ada pada Tabel 12. berikut:

Tabel 12. Persentase Pelaku UMKM yang Mencari Sumber Penghasilan lain

Ya	Tidak
100%	-

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 12. 100% atau semua pelaku UMKM mencari sumber penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sumber penghasilan lain pelaku UMKM terdapat pada tabel 13. berikut:

Tabel 13. Sumber Penghasilan Lain Pelaku UMKM Selama Pandemi

Dagang	60%
Pertanian	0%
Driver Online	7%
Serabutan	13%
Lainnya	20%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Tabel 13. menunjukkan semua pelaku UMKM yang mencari sumber penghasilan lain dari: 60% bekerja sebagai pedagang, 0% bekerja di sektor pertanian, 7% driver online, 13% bekerja serabutan, dan 20% bekerja pada pekerjaan lainnya.

Berdasarkan Tabel 9. Tabel 11. dan Tabel 13. sumber pendapatan lain bisa didapatkan dari berbagai sektor usaha, seperti perdagangan baik itu online maupun offline; pertanian; driver online; serabutan; dan lain-lain. Beberapa pelaku wisata juga mengajar, menjadi seniman atau menekuni kembali dunia seni, membuat usaha tambak ikan, hingga broker atau mediator untuk jual beli tanah dan mobil.

“Saya berkerja serabutan mba untuk tetap bertahan” (AK – 30)

Berdasarkan analisis, hal tersebut sebagian dilakukan oleh para pelaku wisata dengan melihat kemampuan pada diri masing-masing dan potensi lingkungan yang bisa melakukan kolaborasi/kerjasama untuk menghasilkan uang secara cepat tanpa harus membangun dari awal. Misal, strategi bertahan berdagang dengan menjadi *reseller* produk yang sudah berjalan, membuat konsep yang menyesuaikan protokol kesehatan selama pandemi dalam aktivitas pariwisata atau kegiatan sejenis, mengikuti pekerjaan rekan, dan sebagainya.

2. Strategi Bertahan Dengan Cara Mengoptimalkan Segala Potensi dan Sumber Daya

Untuk tetap bertahan ditengah pandemi Covid-19 pelaku wisata Yogyakarta mengoptimalkan sumber daya dan segala potensi yang ada. Lingkungan terdekat yang diberdayakan adalah keluarga, seperti mengikutsertakan anggota keluarga untuk menambah penghasilan. Dengan mengoptimalkan potensi keluarga untuk mengatasi kesulitan ekonomi dengan mendorong istri atau anak untuk mencari penghasilan menjadi salah satu strategi

bertahan hidup yang bisa digunakan (Winarno 2016).

Sebelum pandemi banyak pelaku wisata adalah pencari nafkah tunggal bagi keluarga. Akan tetapi, semenjak adanya pandemi melibatkan anggota keluarga lain seperti istri untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup agar tetap bertahan pada masa pandemi Covid-19. Dituntut untuk multitasking, berinovasi dan melakukan penyesuaian kondisi yang terjadi di masa mendatang (Salim 2021).

“Saya sama istri membuka usaha online untuk menambah pemasukan untuk kebutuhan sehari-hari lumayan membantu. Sebelumnya istri tidak bekerja, semua pemasukan dari saya. Karena pandemi dan sektor pariwisata mati, kami (saya dan istri) membuka usaha online” (DN – 35)

Persentase pekerja hotel yang melibatkan anggota keluarga untuk menambah sumber pendapatan ada pada Tabel 14. berikut:

Tabel 14. Persentase pekerja hotel yang melibatkan anggota keluarga untuk menambah sumber pendapatan

Ya	Tidak
93%	7%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 14. 93% pekerja hotel yang melibatkan anggota keluarga untuk menambah sumber pendapatan agar memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melibatkan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ternyata secara keseluruhan belum mencukupi kebutuhan hidup, dapat dilihat pada tabel 15. berikut:

Tabel 15. Kecukupan Tambahan Sumber Penghasilan Untuk Kebutuhan Sehari-hari

Cukup	53%
Kadang Cukup/Kadang Tidak Cukup	33%
Tidak Cukup	13%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Tabel 15. menunjukkan dengan adanya tambahan pendapatan dari anggota keluarga lainnya sangat membantu. Sebanyak 93% pekerja hotel yang melibatkan anggota keluarga lain untuk menambah sumber penghasilan menyatakan: 53% cukup, 33% menyatakan kadang cukup dan kadang tidak cukup, dan 13% menyatakan tidak cukup.

Selain itu, pekerja biro perjalanan juga melibatkan lain untuk anggota keluarga untuk menambah sumber pendapatan agar memenuhi kebutuhan sehari-hari. Persentase pekerja biro perjalanan melibatkan lain untuk anggota keluarga untuk menambah sumber pendapatan ada pada Tabel 16. berikut:

Tabel 16. Persentase pekerja biro perjalanan yang melibatkan anggota keluarga

untuk menambah sumber pendapatan

Ya	Tidak
100%	-

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 16. 100% atau semua pekerja biro perjalanan yang melibatkan anggota keluarga untuk menambah sumber pendapatan agar memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kecukupan Tambahan sumber pendapatan tersebut dapat dilihat pada tabel 17. berikut:

Tabel 17. Kecukupan Tambahan Sumber Penghasilan Untuk Kebutuhan Sehari-hari

Cukup	13%
Kadang Cukup/Kadang Tidak Cukup	47%
Tidak Cukup	40%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Tabel 17. menunjukkan dengan adanya tambahan pendapatan dari anggota keluarga lainnya sangat membantu. Semua pelaku biro perjalanan yang melibatkan anggota keluarga lain untuk menambah sumber penghasilan menyatakan: 13% cukup, 47% menyatakan kadang cukup dan kadang tidak cukup, dan 40% menyatakan tidak cukup.

Hal yang sama juga dilakukan oleh pelaku UMKM untuk menambah sumber pendapatan dengan melibatkan anggota keluarga untuk agar memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Persentase pelaku UMKM yang melibatkan ada pada Tabel 18. berikut:

Tabel 18. Persentase Pelaku UMKM yang melibatkan anggota keluarga untuk menambah penghasilan

Ya	Tidak
80%	20%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 18. sebanyak 80% pelaku UMKM melibatkan anggota keluarga untuk menambah sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kecukupan Tambahan sumber pendapatan tersebut dapat dilihat pada tabel 19. berikut:

Tabel 19. Kecukupan Tambahan Sumber Penghasilan Untuk Kebutuhan Sehari-hari

Cukup	27%
Kadang Cukup/Kadang Tidak Cukup	40%
Tidak Cukup	33%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Tabel 19. menunjukkan 80% pelaku UMKM yang melibatkan anggota keluarga lain untuk menambah sumber penghasilan menyatakan: 27% cukup, 40% menyatakan kadang cukup dan kadang tidak cukup, dan 33% menyatakan tidak cukup.

Berdasarkan Tabel 15. Tabel 17. dan Tabel 19. melibatkan istri atau anggota keluarga lain untuk mencari nafkah ternyata secara keseluruhan belum mencukupi kebutuhan hidup pelaku wisata di Yogyakarta. Masih banyak pelaku wisata yang mengeluh bahwasanya penghasilan mereka kadang cukup dan kadang tidak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jika penghasilan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pelaku wisata mulai memakai dana darurat atau tabungan yang sudah disisihkan pada saat sebelum pandemi. Akan tetapi 1.5 tahun pandemi melanda, banyak yang mengeluhkan terkait tabungan yang menipis atau dana darurat yang hanya bisa bertahan 3-5 bulan kedepan bahkan sudah tidak memiliki dana darurat lagi. Jika penghasilan tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari - hari dan dana darurat sudah tidak ada, besar kemungkinan hal yang dilakukan oleh pelaku wisata Yogyakarta adalah meminjam uang atau mengharapakan bantuan dari pemerintah.

3. Strategi Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Strategi jangka pendek adalah rencana yang akan direalisasikan dalam kurun waktu 0-6 bulan kedepan bagi pelaku wisata Yogyakarta untuk bertahan hidup. Hasil penelitian menunjukkan berbagai jawaban dari pelaku wisata Yogyakarta dalam merencanakan strategi jangka pendek, dapat dilihat pada Tabel 20. berikut:

Tabel 20. Strategi Jangka Pendek Pelaku Wisata

Belum ada	Fokus pada Pekerjaan Saat ini	Melakukan inovasi agar tetap bisa bekerja di sektor pariwisata
8%	31%	62%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Tabel 20. menunjukkan, 31% pelaku wisata Yogyakarta masih fokus menekuni pekerjaan yang mereka lakukan saat ini seperti berdagang, bertani, ojek online dan lainnya. Selain itu 62% pelaku wisata Yogyakarta juga menyiapkan dan membuat inovasi dalam sektor pariwisata. Beberapa diantaranya memanfaatkan peluang dengan adanya kebutuhan berbasis online, pembenahan manajemen usaha, dan melakukan promosi usaha sesuai protokol yang telah ditetapkan pemerintah. Sementara itu 8% pelaku wisata Yogyakarta belum memiliki rencana jangka pendek. Sedangkan 31% pelaku wisata Yogyakarta realistis dengan fokus mengembangkan apa yang mereka jalani saat ini untuk keberlangsungan kehidupan sehari-hari.

Strategi jangka panjang adalah rencana jangka panjang yang akan direalisasikan dalam kurun waktu 6 bulan – 2 tahun kedepan bagi pelaku wisata Yogyakarta, dapat dilihat pada Tabel 9. berikut:

Tabel 21. Strategi Jangka Panjang Pelaku Wisata

Belum ada	Fokus pada Pekerjaan Saat ini	Melakukan inovasi agar tetap bisa bekerja di sektor pariwisata
15%	15%	69%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Tabel 21. menunjukkan, 69% pelaku wisata memiliki Strategi jangka panjang untuk mempersiapkan diri jika sektor pariwisata kembali pulih. Terdapat peningkatan persentase dalam kategori membuat inovasi di sektor pariwisata dalam strategi jangka panjang. Bisa disimpulkan pelaku wisata di Yogyakarta tetap optimis industri pariwisata akan kembali pulih di tengah ketidakpastian kapan pandemi Covid-19 akan berakhir. Pelaku wisata mempersiapkan semuanya demi menyambut pariwisata dengan peradaban baru (*new normal*) dengan mencetak pemandu wisata yang semakin kompeten dan tetap melakukan kegiatan promosi.

Selain itu, 15 % pelaku wisata tetap ingin menjalankan usaha yang ditekuni dan mengembangkan usaha diluar sektor pariwisata. Sisanya 15% pelaku wisata Yogyakarta tidak memiliki strategi jangka panjang. Menariknya, hasil penelitian menemukan semua pelaku wisata di Yogyakarta tetap optimis pariwisata pulih dan tetap ingin bekerja di sektor industri pariwisata pasca pandemi Covid-19.

4. Bantuan Dari Pemerintah

Tidak semua pelaku wisata di Yogyakarta pernah menerima bantuan baik dari pemerintah maupun dari stakeholder lainnya selama pandemi Covid-19. Persentase pelaku wisata yang pernah menerima bantuan dari pemerintah dapat dilihat pada Tabel 22. berikut:

Tabel 22. Persentase Pelaku Wisata yang Pernah Menerima Bantuan dari Pemerintah

Pernah Menerima Bantuan	54%
Belum Pernah Menerima Bantuan	46%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Tabel 22. menunjukkan, 54% pelaku wisata yang pernah menerima bantuan dan 46% belum pernah menerima bantuan dari pemerintah. Berdasarkan data dari Tabel 22. separuh dari pelaku wisata di Yogyakarta telah menerima bantuan dari pemerintah.

Bantuan dari pemerintah yang diterima antara lain bantuan sembako melalui organisasi profesi, program prakerja, program bantuan UMKM yang mengharuskan individu aktif selama proses pelaksanaan program bantuan tersebut. Kondisi yang sukar

diprediksi untuk keberlanjutan sektor industri pariwisata ini menjadikan bantuan sekecil apapun dari pemerintah serta pihak terkait sangat bermanfaat bagi semua pelaku wisata di Yogyakarta yang terdampak pandemi Covid-19 untuk keberlangsungan kehidupan sehari-hari.

Berbagai program bantuan disalurkan oleh pemerintah selama pandemi Covid-19. Program-program tersebut disalurkan dari berbagai kementerian seperti Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian Sosial melalui program Bansos. Bantuan tersebut disalurkan melalui pemerintah daerah. Dinas Pariwisata menyalurkan beberapa tahap bantuan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk pelaku wisata yang ada di Yogyakarta. Bantuan tersebut berupa paket BaLaSa (Bahan Pokok Lauk Siap Saji) yang dibagikan kepada pelaku wisata. Bantuan ini diberikan dalam 2 tahap. Pada tahap pertama sebanyak 15.000 dan kedua sebanyak 15.495 paket yang dibagikan untuk pelaku wisata.

Pemerintah juga mengupayakan berbagai program bantuan baik tunai maupun non tunai seperti pelatihan. Bantuan juga disalurkan melalui sektor koperasi yang berada di sektor pariwisata. Bantuan Insentif Pemerintah (BIP) untuk pelaku wisata melalui program Bantuan Pemerintah untuk Usaha Pariwisata (BPUP). Program ini ditujukan kepada pelaku usaha jasa pariwisata, seperti hotel melati, penginapan jangka panjang, biro atau agen perjalanan wisata, dan spa. Besaran bantuan yang akan diterima oleh pelaku usaha pariwisata adalah Rp1,8 juta. Tercatat 263 pelaku usaha jasa pariwisata di Kota Yogyakarta.

Pemerintah telah membuat berbagai program untuk mengupayakan pelaku wisata yang terdampak Covid-19 bisa diringankan bebannya melalui program-program tersebut. Akan tetapi, beberapa pelaku wisata belum menerima bantuan. Hal ini dikarenakan beberapa syarat administrasi yang tidak terpenuhi. Seperti pekerja lepas tidak bisa menerima bantuan BPUP dikarenakan pekerja lepas tidak terdata di badan usaha karena bukan pegawai tetap di badan usaha pariwisata. Untuk hal ini, pemerintah bisa membuat program bantuan kepada pelaku wisata Yogyakarta khusus pelaku usaha pekerja lepas atau *freelancer*.

PENUTUP

Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada aktivitas sektor pariwisata. Para pekerja kehilangan pekerjaan dikarenakan PHK, lapangan pekerjaan yang tidak tersedia, dan peluang untuk mencari pekerjaan di sektor pariwisata sangat kecil. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan pelaku wisata di Yogyakarta menurun sangat drastis. Untuk tetap bertahan hidup para pelaku wisata sumber penghasilan lain selain sektor pariwisata. Untuk menambah penghasilan keluarga para pelaku wisata melibatkan istri atau anggota keluarga lain. Menambah sumber penghasilan lain dan melibatkan anggota keluarga untuk menambah penghasilan ternyata belum mencukupi kebutuhan hidup. Masih banyak yang mengeluh bahawa penghasilan mereka kadang cukup dan kadang tidak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bantuan sekecil apapun dari pemerintah begitu berarti bagi pelaku wisata. Pasalnya hanya 54% pelaku wisata yang pernah menerima bantuan dan 46% belum pernah menerima bantuan. Untuk itu pelaku wisata harus memiliki strategi jangka pendek dan jangka panjang. Strategi jangka pendek masih fokus menekuni pekerjaan yang mereka lakukan saat ini. Sedangkan untuk strategi jangka panjang pelaku wisata mempersiapkan semuanya demi menyambut pariwisata dengan peradaban baru (new normal) dengan mencetak pemandu wisata yang semakin kompeten dan tetap melakukan kegiatan promosi. Menariknya, hasil penelitian menemukan semua pelaku wisata di Yogyakarta tetap optimis pariwisata pulih dan tetap ingin bekerja di sektor pariwisata pasca pandemi Covid-19.

Inovasi adalah salah satu kunci yang harus dilakukan oleh pelaku wisata Yogyakarta. Inovasi bisa dilakukan salah satunya dengan memanfaatkan teknologi untuk beradaptasi dengan kondisi new normal ini. Selain itu, inovasi juga bisa diselaraskan dengan berbagai program dan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Penelitian ini merupakan penelitian awal dari kondisi krisis yang dialami pelaku wisata di Yogyakarta. Diharapkan setelah penelitian ini ada penelitian lanjutan tentang upaya pemerintah dalam mendukung pelaku wisata di Yogyakarta untuk tetap bertahan saat pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, J. .. A; Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).No Title.
- Damanik, Janianton et al. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori Ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM & ANDI YOGYAKARTA.
- Ervic Manguma, Varian Valiant. 2021. "Strategi Generasi Millenial Bertahan Hidup Dalam Masa Pandemi Covid-19." *Emik* 4(1):84–97. doi: 10.46918/emik.v4i1.934.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan Ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 96.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Program, Dosen et al. n.d. "STRATEGI BISNIS PRIMEBIZ HOTEL SURABAYA MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 Pendahuluan Landasan Teori." 8(2020):192–212.
- Sari, Rini Eka et al. 2021. "Strategi Usaha Biro Perjalanan Wisata Sumatera Barat Dalam Menghadapi Krisis Pandemi Covid-19." 5(1):55–62.
- Sugihamretha, I. Dewa Gde. 2020. "Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata." *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4(2):191–206. doi: 10.36574/jpp.v4i2.113.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suriastini, N. .. 2010. "KONTRIBUSI STRATEGI BERTAHAN HIDUP RUMAH TANGGA PASCA-TRAGEDI BOM BALI I PADA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MATERI: MENGGUNAKAN DATA PANEL RUMAH TANGGA." *PIRAMIDA* 6(1).
- UU NO 24. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*. Indonesia.
- Winarno, Rifki Fandi. 2016. "Strategi Bertahan Hidup Mantan Karyawan Pt. Kertas Nusantara Di Desa Pилanjau Kabupaten Berau (Studi Tentang Karyawan Yang Di Nonaktifkan Di PT. Kertas Nusantara)." *Sosiologi* 4(4):1–18.